

HASIL ANALISIS DATA PENGUKURAN STUNTING KABUPATEN BANYUMAS

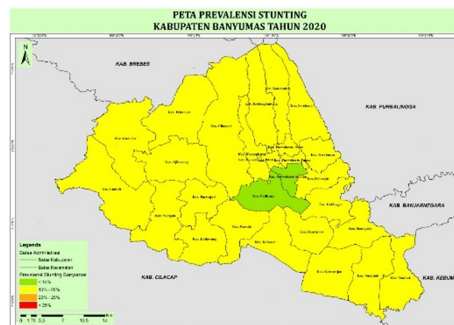
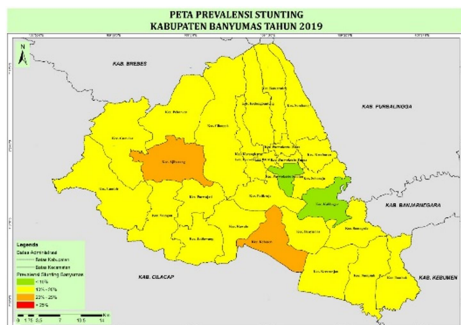
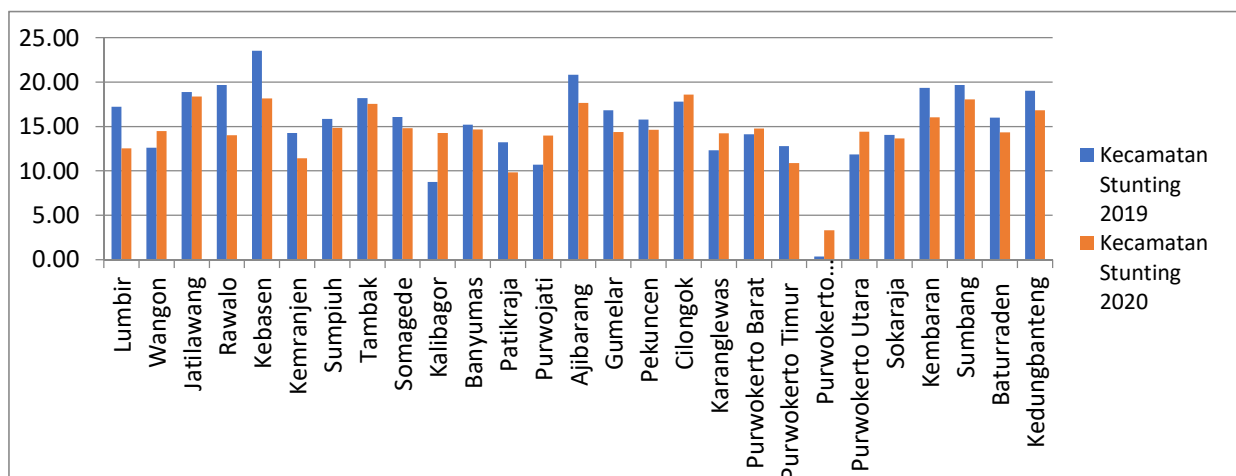
Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek (stunting). Stunting menggambarkan kegagalan pertumbuhan yang terakumulasi sejak sebelum dan sesudah kelahiran yang diakibatkan oleh tidak tercukupinya asupan zat gizi. Kekurangan gizi dalam waktu lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kehidupan), yang mengakibatkan anak lebih pendek dari anak seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir.

Penyebab terjadinya stunting bersifat multidimensi, diantaranya rendahnya akses terhadap *asupan makanan bergizi*, faktor ibu dan *pola asuh* yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan pada anak, serta *lingkungan* yang kurang sehat (sanitasi dan ketersediaan air bersih). Dengan demikian upaya penanganan stunting memerlukan intervensi konvergensi lintas program dan sinergitas pemerintah dengan *stake holders*, masyarakat, maupun pelaku usaha. Pada tahun 2020, pemerintah Kabupaten Banyumas telah mengadakan Rembuk Stunting guna menetapkan 10 lokus desa prioritas stunting, serta menggalang komitmen bersama dalam rangka penanggulangan stunting terintegrasi.

Berdasarkan data prevalensi stunting sejak tahun 2013, kasus stunting di Kabupaten Banyumas masih cukup tinggi, sehingga pada tahun 2018 pemerintah pusat menetapkan Kabupaten Banyumas sebagai salah satu wilayah prioritas penanganan stunting di tingkat nasional dan provinsi.

| No | Wilayah | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
|----|-------------|------|------|------|------|------|------|-------|
| 1 | Indonesia | 37,2 | 28,9 | 29 | 27,5 | 37,2 | 30,8 | 27,67 |
| 2 | Jawa Tengah | 36,2 | 22,6 | 24,8 | 23,9 | 28,5 | 31,2 | 18,2 |
| 3 | Banyumas | 33,1 | 19,1 | 22,8 | 20 | 24,5 | 32 | 15,96 |

Berikut adalah grafik dan peta sebaran stunting di Kabupaten Banyumas



Upaya yang Telah Ditempuh

Berbagai upaya telah ditempuh guna menurunkan angka stunting, diantaranya melalui upaya program Perbaikan Gizi Masyarakat seperti penanganan balita gizi buruk dan ibu hamil KEK (Kurang Energi Kalori) serta ibu nifas, Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian Tablet Tambah Darah (bumil dan remaja putri), promosi dan konseling menyusui, promosi dan konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yang tepat, suplemen gizi makro (PMT), suplementasi kalsium, suplementasi vitamin A, suplementasi Zinc untuk diare, imunisasi, suplemen gizi mikro (taburia), Manajemen Terpadu Balita Sakit dan pemberian obat cacing, program penyehatan lingkungan, penyediaan sarana air bersih dan sanitasi, fortifikasi pangan, serta pembentukan Kawasan Rumah Pangan Lestari.

Faktor-faktor yang Membutuhkan Perhatian

Faktor yang menjadi kendala dalam upaya penurunan stunting diantaranya masih sulitnya meningkatkan kesadaran ibu membawa balitanya secara rutin ke posyandu. Ibu hamil maupun remaja putri di sekolah dan pesantren sudah mendapatkan tablet tambah darah, namun sebagian tidak meminumnya karena kurangnya motivasi dan pengetahuan. Pemberian ASI eksklusif yang terhambat, terutama pada ibu bekerja. Masih rendahnya cakupan kelas ibu hamil dikarenakan kurangnya motivasi dan pengetahuan, alasan kesibukan, maupun kurangnya dukungan dari keluarga, terutama suami dan nenek. Perilaku sebagian masyarakat yang masih melakukan buang air bebas sembarangan, baik karena sulitnya merubah kebiasaan, maupun karena belum tersedianya jamban. Ketersediaan air bersih yang belum menjangkau seluruh desa, dikarenakan tidak semua wilayah memiliki potensi sumber air bersih. Kebiasaan ayah perokok yang sulit dirubah. Angka pernikahan dini mencapai 8,15%. Usia remaja secara psikologis belumlah matang, bisa jadi belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kehamilan dan pola asuh anak yang baik dan benar. Selain itu, organ reproduksinya belum terbentuk sempurna, yang mana berisiko tinggi mengganggu perkembangan janin dan menyebabkan keguguran.

Potensi Daya Ungkit

Mengingat masalah gizi merupakan masalah yang meliputi multi faktorial sehingga dalam dalam intervensinya melibatkan lintas sektor, maka mutlak dibutuhkan sinergitas program. Karena itu diperlukan peningkatan koordinasi dan perbaikan strategi penanggulangan stunting. Selain itu diperlukan diseminasi informasi dan penguatan advokasi pada para *decision makers*, *stake holders* dan pelaku usaha yang masih menunjukkan kurangnya minat dalam keterlibatan upaya penanggulangan stunting. Perlunya peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang terbatas, serta perbaikan manajemen dalam situasi ketersediaan anggaran yang tidak menentu.

Selanjutnya perlu penguatan sistem agar 1000 HPK dapat menjadi bagian dari budaya dan kehidupan sosial di masyarakat (misalnya ibu malu bila tidak memberikan bayinya ASI eksklusif, atau ibu malu bila anaknya tidak imunisasi). Mendorong lingkungan masyarakat agar saling mengingatkan apabila menemui ibu hamil, bayi dan balita tidak menerapkan pola hidup sehat dan tidak mengkonsumsi makanan bergizi. Menyiapkan para calon pengantin di usia idealnya dengan bekal ilmu pengetahuan yang memadai, sehingga kelak dapat menjadi ibu hamil yang sehat, dan mampu melahirkan generasi yang sehat, cerdas dan berkualitas.

RAGAM UPAYA PENURUNAN STUNTING DI KABUPATEN BANYUMAS



Coffee Morning per triwulan bersama dengan Bupati, organisasi profesi kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan, OPD terkait dan *stake holders*. Menjadi bentuk support dan komitmen dari Bupati Banyumas untuk menurunkan kasus AKI, AKB dan stunting



Kampanye Pemanfaatan Buku KIA bersama Bupati: Gerakan Maca Buku KIA Sedina Selembar



Penggalakkan penanaman pohon kelor dan pemanfaatan daun kelor untuk PMT: Ketrampilan mengolah daun kelor kedalam makanan seperti bakso, puding, es krim, perkedel, minuman teh, dsb



Kelas "Bapake Mamake" dan kelas "Mbah ASI" : Suami dan nenek sudah dilibatkan dalam kegiatan kelas ibu hamil untuk asupan nutrisi protein tinggi selama kehamilan dan edukasi pentingnya ASI eksklusif



Cooking class pada kegiatan kelas ibu hamil dan kelas balita dalam kegiatan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA): praktek pemorsian makanan bersama memanfaatkan bahan lokal



Kelas Remaja Sehat: buku KIA, asupan Isi Piringku, Cegah Stunting, menonton film AKI AKB, dan menyusun Plan of Life



Bimbingan Perkawinan Pra nikah, kerjasama dengan Akademisi & Kemenag: Bimbingan perkawinan remaja pranikah, mahasiswa dan calon pengantin untuk edukasi pernikahan dan kehamilan sehat dalam menyiapkan generasi berkualitas